PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab Perjanjian Lama adalah Kitab yang membahas tentang hubungan Allah dengan umat-Nya melalui berbagai-bagai penglihatan yang disampaikan Allah melalui para nabi utusan-Nya. Ada banyak tindakan yang Allah nyatakan dalam kisah-kisah di Perjanjian Lama dengan tujuan agar umat-Nya bisa mengenal Allah dengan lebih baik lagi sekaligus mendudukan diri-Nya pada otoritas Allah sebagai Pencipta dan Penguasa alam semesta yang berkehendak untuk melakukan segala sesuatu dalam kehidupan umat-Nya. Dan salah satu kitab yang berbicara tentang kehendak Allah dalam menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang berkuasa kepada umat-Nya adalah kitab Habakuk.

Allah menjadikan bangsa Israel sebagai umat pilihan-Nya sehingga Allah menolong mereka dari kesengasaraan. Karya pertolongan yang dilakukan Allah itu dimulai dari pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir menuju ke tanah yang dijanjikan Allah yang berlimpah-limpah susu dan madunya yakni Tanah Kanaan. Dalam karya pertolongan yang dilakukan Allah itu, Allah mengikat perjanjian dengan Israel di gunung Sinai agar Israel mengasihi Allah dan mengasihi sesamanya manusia. Allah memilih Israel bukan sebagai bentuk pilih kasih, namun pemilihan itu memiliki tujuan untuk melakukan misi Allah di tengah bangsa-bangsa lain. Pada kenyataannya, Israel lupa akan perjanjian itu dan mereka menunjukkan karakter yang tidak mengasihi Allah dengan cara mendukakan hati Allah yaitu menyembah berhala dan tidak menunjukkan sikap mengasihi sesama manusia dengan memberlakukan

ketidakadilan di dalam kehidupan sosialnya. Hal ini membuat Israel menjadi lupa diri, yang akhirnya membuat Allah murka terhadap mereka.¹

Allah seringkali dikaitkan dengan penderitaan yang dialami oleh manusia, baik penderitaan yang bersifat individu maupun yang bersifat kolektif atau bersama. Contoh penderitaan individu adalah sakit penyakit, terlahir cacat, kematian yang dianggap terlalu cepat dari seseorang yang dikasihi atau yang menopang kehidupan, mengalami trauma kekerasan, kemiskinan, ketidakadilan sosial, dll. Sedangkan penderitaan kolektif contohnya adalah bencana alam, wabah penyakit, perang, penindasan terhadap kaum lemah, dll. Kondisi ini yang kemudian melahirkan berbagai macam pikiran mengenai eksistensi Allah yang tampaknya diam dan membiarkan berbagai-bagai kejahatan, penindasan dan ketidakadilan terjadi dalam kehidupan masyarakat luas maupun dalam kehidupan gereja yang pada akhirnya mendatangkan sikap protes kepada Tuhan.²

Kitab Habakuk diambil dari nama seorang nabi yang memiliki masa pelayanan dalam zaman tersebut. Kitab Habakuk termasuk dalam kitab nabi-nabi kecil.³ Habakuk merupakan salah satu dari dua belas nabi kecil dalam Perjanjian Lama. Ia digolongkan ke dalam kelompok nabi-nabi kecil karena sama seperti nabi-nabi kecil lainnya, data-data tentang pribadinya sedikit. Juga bahan-bahan pemberitaannya tidak sebanyak bahan-bahan dari kitab-kitab nabi-nabi besar lainnya.⁴ Terbagi ke dalam tiga topik utama, mengenai jeritan hati Habakuk dalam doanya kepada Tuhan, dilanjutkan tanggapan Tuhan terhadap doa-doa Habakuk dan diakhiri dengan

¹Megawati Manullang, "Misi Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 654, <https://media.neliti.com/media/publications/326269-misi-dalam-perjanjian-lama-3a589676.pdf>.

²A. Komonchak Joseph, *The Dictionary of Theology* (Philippine: Saint Paul Publication, 1991), 360.

³Nor Ibrahim Boiliu et al., *Teologi Perjanjian Lama Dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen*, ed. Noh Ibrahim Boiliu et al., 1st ed. (Jakarta: UKI Press, 2021), 201, <http://repository.uki.ac.id/9748/1/TeologiPerjanjianLamadalamPraksisPendidikanAgamaKristen.pdf#page=213>.

⁴J. A. Telnoni, *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis Habakuk*, ed. Rika Uli Simarankir and Nova Katuuk, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 1.

mazmur Habakuk. Kitab yang memiliki ciri yang berbeda dari nubuatan nabi lainnya dengan mempertanyakan kebesaran Tuhan namun tetap setia dan mempercayakan Tuhan dalam hidupnya. Visi Tuhan menjadi identitas-Nya dalam kitab ini sangat penting bagi nabi Habakuk.⁵ Tidak ada informasi mengenai latar belakang pribadi Habakuk, sehingga banyak yang berspekulasi mengenai pemberitaan dan zamannya.⁶

Sangat sedikit yang diketahui tentang nabi Habakuk ini. Segala sesuatu yang ditulis tentang dia hanyalah terkaan berdasarkan isi kitabnya. Namanya mungkin dihubungkan dengan akar kata Ibrani yang berarti ‘rangkulan’ (*hbq*), atau dengan nama tanaman Asyur, *hambakuku*. Dalam bahasa Yunani namanya ialah *Hambakoum*. Pendapat bahwa dia adalah putra dari anak perempuan Sunem (2 Raj 4:16) atau seorang peninjau (Yes 21:6), atau tradisi yang menghubungkannya dengan Daniel dalam gua singa (demikian juga ‘Bel’ dan ‘Naga’ ay 33 dab), adalah dugaan belaka.⁷ Patut dicatat bahwa Habakuk adalah seorang nabi yang akrab dengan ibadah di bait Allah. Hubungannya dengan ibadah terlihat antara lain dalam hal penglihatan. Ia tidak begitu saja menerima suatu penglihatan, tetapi dengan sungguh-sungguh menyiapkan diri untuk menerima penugasannya sebagai nabi melalui penglihatan (Hab 2:1,2). Penglihatannya bukan suatu ilusi atau khayalan yang muncul ketika ia beribadah dan berdoa, melainkan penghayatannya yang begitu mendalam akan panggilannya. Karena itu ia juga sedikit sedih dalam memahami panggilan dan menggumuli persoalan yang dihadapinya (Hab 3:16a). Jadi, Habakuk tidak hanya beribadah dalam kegiatan ritual yang rutin dan formal, tetapi ia sungguh-

⁵Boiliu et al., *Teologi Perjanjian Lama Dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen*, 201.

⁶ Ada tradisi dalam kitab apokrif mengenai Dewa Bel dan Naga Babel, yang menyebut Ambakom (nama Habakuk dalam bahasa Yunani), anak Yesus dari suku Lewi. Kebenaran tradisi itu tidak dapat dibuktikan ataupun ditolak.

⁷Lux, ed., *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*, 11th ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 351.

sungguh beribadah, dekat dan bergaul dengan Tuhan untuk mendengarkan kehendak-Nya, pengalamannya yang seperti itu sebanding dengan Hagai dan Zakharia.⁸

Habakuk tidak menyebutkan pada masa pemerintahan raja siapakah ketika ia dipanggil menjadi seorang nabi. Bukti menunjukkan pada masa pemerintahan Yoyakim (609-598sM) sebagai periode ketika ia menulis kitab Habakuk yang dapat dilihat lebih khusus ketika Nebukadnezar melakukan invasi pertama di Yerusalem pada 605sM. *Pertama*, dalam pasal 1:6-10, diperkirakan terjadinya invasi Babilon dan ini dibuat dalam konteks yang menunjukkan bahwa invansi relatif dekat pada saat itu (Hal itu benar-benar terjadi dalam tiga serangan yakni 605, 587 dan 586 sM. *Kedua*, tidak ada rujukan yang dibuat kepada Asyur sebagai musuh atau objek yang diperkirakan kehancurannya oleh Nahum dan Zefanya, dan hal ini menunjukkan bahwa Niniwe telah dihancurkan pada 612sM. *Ketiga*, pada pasal 1:2 menyiratkan bahwa dosa yang dilakukan bangsa Yehuda pada saat itu begitu jahat yang tidak sesuai dengan reformasi yang ditetapkan oleh Raja Yosia melainkan bangsa Yehuda menjadi bangsa yang penuh dengan kejahatan di bawah pemerintahan raja Yoyakim. *Keempat*, waktu yang mungkin pada saat invasi pertama oleh Nebukadnezar merupakan cara di mana referensi untuk invasi dibuat. Habakuk bertanya kepada Tuhan berapa lama lagi semua itu akan berlangsung dan kapan Tuhan memberikan hukuman atas bangsa Yehuda untuk dosa-dosa yang dilakukan oleh mereka.⁹

Hal istimewa dan mencolok dalam Habakuk ialah berbeda dengan nabi-nabi lainnya karena Habakuk tidak berkhotbah kepada bangsanya atau bangsa lain melainkan perkataannya hanya ditujukan kepada Tuhan saja. Ia juga berbeda dengan nabi lain, karena maksudnya bukan menyampaikan suatu berita melainkan memecahkan suatu persoalan yang menekan jiwanya

⁸Telnoni, *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis Habakuk*, 2.

⁹Leon J. Wood, *The Prophets of Israel* (Washington DC: Baker Academic, 2012), 323–325, https://books.google.co.id/books?id=k1jlojiRewsC&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

bertalian dengan pemerintahan Tuhan atas bangsa-bangsa. Bagian pertama, ps 1 dan 2 adalah percakapan antara Habakuk dan Tuhan. Bagian kedua, ps 3 adalah syair pujian yang melukiskan suatu *theopani* atau kedatangan Tuhan yang kelihatan. Baik dalam percakapan maupun dalam bagian *theophani*, kitab Habakuk ini adalah unik.¹⁰

Kalau kita melihat bangsa Yehuda pada zaman Habakuk hidup, bangsa Yehuda bukanlah bangsa yang tidak mengenal hukum. Jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa yang ada di sekitarnya, bangsa Yehudalah yang memiliki hukum taurat yang begitu ketat. Tetapi justru di sanalah terjadi berbagai ketidakadilan seperti penganiayaan dan penindasan. Apa sebabnya? Karena orang fasik mengepung orang benar. Orang-orang fasik seolah-olah berkata kepada Tuhan “Kalau Engkau ada, mengapa tidak bertindak?” pada saat itu kelihatannya Tuhan diam saja, sehingga hukum menjadi hancur dan keadilan pun lenyap.¹¹

Nabi Habakuk pada masa itu mempertegas pertanyaannya mengenai keadilan Tuhan dalam kehidupan umat pilihan-Nya dan situasi yang dialami nabi Habakuk sampai saat ini pun masih sama dengan situasi yang kita alami yakni pergumulan untuk mengerti kehendak Allah yang tampaknya diam ketika berbagai-bagai macam persoalan kehidupan begitu nyata di depan mata. Kita tidak dapat memungkiri bahwa penderitaan seperti ketidakadilan dan penindasan dalam hidup dialami oleh setiap orang di sepanjang zaman. Banyak indikator-indikator yang dapat menyebabkan manusia merasakan hal yang tidak adil dalam hidupnya sehingga membuat dirinya menderita karena rasa ketidakadilan dan penindasan itu. Hal ini menyebabkan kepercayaan kepada Allah sebagai sang Pencipta mengenai makna keadilan itu begitu besar, sehingga membuat manusia selalu menuntut Allah memberikan keadilan dalam hidupnya. Akan

¹⁰J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 2 Ayub - Maleakhi*, ed. Sastro Soedirdjo, G. M. A. Nainggolan, and H. A. Oppusunggu, 8th ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 448.

¹¹Sutjipto Subeno, *Pergumulan Mengerti Kehendak Allah - Tafsiran Kitab Habakuk*, ed. Rudy Hartono, 5th ed. (Surabaya: Momentum, 2010), 1.

tetapi, manusia sering lupa bahwa Allah pun menuntut ketaatan kepada bangsa pilihan-Nya untuk melaksanakan hukum-hukum yang telah diberikan-Nya. Jika dilihat dari sudut pandang Alkitab maka disiplin merupakan sikap taat orang percaya pada batasan yang Allah tetapkan berdasarkan hukum-hukumnya. Hukum yang diberikan Allah kepada Musa di Gunung Sinai yakni hukum Taurat dan hukum yang disampaikan pada masa pelayanan Yesus yakni hukum kasih dan keadilan adalah sepadan.¹²

Oleh sebab itu jika bangsa yang menerima hukum dari Allah tidak melakukannya maka Allah yang akan bertindak untuk memberikan pelajaran bagi bangsa itu berdasarkan apa yang dilakukan oleh setiap orang di muka bumi. Namun manusia tidak dapat menyelami pikiran dan rencana Allah sehingga tidak akan pernah menyangka akan pelajaran seperti apa yang akan diterima. Oleh karena itu, ketika Allah mendatangkan sebuah hukuman sebagai pelajaran maka manusia akan merasa bahwa Allah tidak adil dengan membiarkan manusia menderita dalam hukuman-hukuman yang tidak sesuai dengan apa yang mereka bayangkan. Namun hal yang sering dilupakan manusia ialah, jika seseorang atau suatu bangsa menerima disiplin dari Allah berarti ia adalah objek yang begitu dikasihi Allah karena kasih merupakan suatu corak target terlaksananya disiplin. Manusia akan selalu merasa tidak adil dalam penderitaan yang dialami namun ketika mereka ada pada titik di mana mereka telah melihat maksud sebenarnya daripada penderitaan yang diijinkan Allah untuk memberikan sebuah pelajaran bagi mereka, maka disitulah ratapan itu berakhir dan berubah menjadi ungkapan syukur.

Konteks penindasan yang dialami oleh nabi Habakuk berhubungan dengan ketidakadilan hukum yang dibuat pada masa pemerintahan raja Yoyakim yang dikenal sangat jahat. Negeri di

¹²Fransiskus Randa, "Refleksi Makna Keadilan Dalam Perspektif Iman Kristiani," *Etika Kristen* (n.d.): 2, https://www.academia.edu/9477979/REFLEKSI_MAKNA_KEADILAN_DALAM_PERSPEKTIF_IMAN_KRISTIANI.

mana nabi Habakuk berada penuh dengan berbagai kekerasan dan aniaya. Di dalam keluarga, sanak saudara, para tetangga, kawan sepergaulan, dalam perdagangan dan peradilan segala sesuatunya dijalankan dengan sewenang-wenang. Tanpa segan-segan, semua orang menjahati sesamanya hanya demi memperoleh keuntungan pribadi. Ada kelompok dan golongan yang saling menyerang dan menghabisi satu dengan yang lainnya untuk merampas hak-hak yang mereka inginkan dari pemiliknya. Sehingga hal inilah yang membuat arus kekerasan dan pertikaian mengalir dengan begitu deras hingga menerobos batasan dan peraturan hukum serta penegakan keadilan. Kejahatan tidak pernah diperhatikan dan pelakunya tidak pernah diadili, bahkan keadilan muncul terbalik.¹³

Keadaan hukum yang terbalik pada masa nabi Habakuk membuat nabi Habakuk mempertanyakan akan sikap diam Allah itu. Nabi Habakuk melihat bahwa hukum yang berlangsung pada masa itu tajam ke bawah namun tumpul ke atas, yang berarti hukum itu menekan orang-orang kecil yang tidak memiliki daya dan kuasa untuk membela dirinya sendiri. Teks Habakuk 1:2-4 merupakan bagian dari pergumulan nabi Habakuk yang berteriak kepada Allah karena ia melihat di sekitarnya pelanggaran hukum. Ia bertanya kapan pelanggaran ini akan dijatuhi hukuman karena Allah tampaknya tidak bertindak dan membiarkan orang-orang semakin menderita.¹⁴ Habakuk cukup lama melihat keadaan Yehuda dengan segala kefasikannya. Kalau ia sudah hidup sejak zaman Yosia, lalu nubuat itu terjadi di zaman pemerintahan Yoyakhim, maka kita melihat cukup lama Habakuk mengamati keadaan bangsanya yang semakin lama semakin kurang ajar. Kejahatan yang muncul semakin lama semakin menggila, kelaliman semakin lama semakin berani. Berbagai penindasan muncul,

¹³ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Yunus, Mikha, Namum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia, Maleakhi*, ed. Johnny Tija, Herdian Aprilani, and Barry van der Schoot, 1st ed. (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2023), 252–253.

¹⁴Lux, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*, 350.

aniaya dan kekerasan mewarnai kehidupan sehari-hari, Habakuk sulit bertahan lebih jauh lagi. Sangatlah wajar jika kemudian Habakuk mulai bertanya kepada Tuhan, "Berapa lama lagi?" "Mengapa Engkau membiarkan ini semua terjadi?"

Pemilihan topik ini dilakukan penulis karena penulis tertarik dengan bidang ilmu biblika secara khusus Perjanjian Lama. Bagi penulis sejarah mengenai masa pelayanan para nabi, baik itu nabi-nabi besar maupun nabi-nabi kecil, masa terpecah belahnya kerajaan Utara (Israel) dan kerajaan Selatan (Yehuda), serta masa pemerintahan raja-raja di Israel dan Yehuda merupakan sebuah cerita yang sangat panjang dan tentunya tidak akan selesai untuk dibahas dalam berbagai tulisan. Bagaimanapun, sejarah yang panjang mengenai bangsa Israel setelah keluar dari tanah Mesir dan menempati tanah perjanjian atau tanah Kanaan justru merupakan awal dari sejarah perjalanan bangsa itu sebagai umat pilihan Allah. Penulis menjadi tertarik dengan cerita-cerita sejarah dalam Perjanjian Lama yang terkesan sangat panjang untuk dipahami dan diteliti. Penulis juga melihat bahwa kisah-kisah yang tercatat dalam kitab Perjanjian Lama merupakan suatu cermin yang memperlihatkan keberadaan hidup umat pada masa kini yang ternyata tidak ada perbedaan dengan apa yang telah tercatat dalam sejarah mengenai umat Israel pada masa lampau. Penulis kemudian memilih kitab Habakuk 1:2-4 yang berbicara mengenai kehendak Allah yang nampaknya tidak adil bagi manusia. Hal ini relevan dengan konteks kehidupan masa kini yang semakin banyak masalah dan pergulatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang berujung pada mempertanyakan keberadaan Allah. Topik ini penting untuk diteliti karena penulis hendak mengkaji peran gereja dalam menanggulangi berbagai macam pergumulan jemaat sehingga melalui penelitian ini penulis dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu biblika Perjanjian Lama melalui penggalian konteks kitab Habakuk dan menarik benang merah yang relevan dengan kehidupan umat Kristiani di Indonesia pada masa kini.

Dari sekian banyak kitab nabi-nabi besar dan kecil dalam Perjanjian Lama, penulis tertarik untuk membaca kitab dari nabi Habakuk karena nabi Habakuk adalah nabi yang hidup di zaman yang sangat mirip dan masih relevan dengan masa kini, dan ia berjuang dengan pertanyaan yang lumrah dan pantas dipertanyakan oleh orang percaya “mengapa Allah mengizinkan penderitaan terjadi?”, karena Habakuk pun hidup di masa terjadinya penderitaan yang dialami oleh masyarakat yang kecil atau tidak memiliki kuasa apa-apa seperti penindasan, ketidakadilan, kejahatan, kebencian, pemerasan, perampasan hak, perpecahan yang merajalela serta orang fasik mengepung orang benar.

Dari ke-3 pasal yang ada dalam kitab Habakuk, alasan penulis memilih pasal 1:2-4 ialah karena penulis ingin berfokus pada keluhan dan teriakan yang disampaikan oleh nabi Habakuk yang mempertanyakan keberadaan Tuhan yang tampaknya membiarkan saja hal buruk untuk terjadi. Penulis tertarik dengan pasal 1:2-4 ini karena hendak menemukan jawaban dari keluhan nabi Habakuk mengenai eksistensi Tuhan yang diam disaat banyak hal jahat terjadi di sekitar manusia. Keluhan dan teriakan nabi Habakuk menjadi suatu momen yang menarik bagi penulis karena disaat banyak nabi-nabi yang tidak berani untuk mengutarakan isi hati mereka secara langsung kepada Tuhan dengan teriakan dan keluhan, justru hal inilah yang dilakukan oleh nabi Habakuk kala ia tidak bisa lagi membendung perasaan dan isi kepalanya terhadap semua peristiwa yang terjadi di sekitarnya saat itu.

Penulis kemudian menemukan alasan bahwa kitab Habakuk sangat penting untuk dibaca dan diteliti pada masa kini karena isi dari kitab ini memiliki kaitan atau benang merah dengan konteks kehidupan manusia yang semakin hari semakin banyak bergumul dengan keadaan dunia yang semakin kacau. Bahkan secara khusus bagi umat dalam lingkup gereja pun bergumul dengan hal yang sama. Habakuk yang langsung mengekspresikan perasaannya melalui

pertanyaan mengenai tindakan adil dari Tuhan yang tidak terlihat dalam menghadapi penderitaan yang terjadi di sekitarnya kemudian sangat relevan dengan manusia pada masa kini saat melihat ketidakadilan sosial dan kesengasaraan di dunia saat ini, bahkan di tengah-tengah gereja dan umat percaya. Habakuk pun bergumul dalam situasi yang tidak pasti namun ia pun menekankan pentingnya iman dan kepercayaan kepada Tuhan di tengah ketidakpastian itu agar tetap manusia mampu merespon situasi sulit yang terjadi dalam kehidupan dengan beralaskan iman kepada Tuhan sehingga manusia dapat terinspirasi untuk tetap optimis dan menemukan solusi di tengah berabagi peristiwa yang terjadi di sekitar.

Konteks yang terjadi pada masa Habakuk hidup sebenarnya masih relevan dengan apa yang terjadi pada saat ini. Manusia secara khusus orang percaya tidak dapat memungkiri bahwa banyak peristiwa-peristiwa penindasan dan ketidakadilan yang terjadi saat ini dan membuat hukum yang seharusnya menjadi alat untuk menolong yang tertindas justru disalahgunakan atau berlaku tidak adil. Berkaitan dengan itu, masalah intoleransi antar umat beragama yang sampai dengan saat masih terjadi di Indonesia sangat menekan dan menyengsarakan umat minoritas yakni umat Kristiani. Sampai dengan saat ini masih banyak larangan-larangan untuk beribadah bagi umat Kristiani bahkan ketika mereka hanya beribadah di dalam rumah sekalipun, larangan untuk membangun rumah-rumah ibadah bahkan hanya untuk sekadar memberikan ucapan selamat pada hari raya umat Kristiani pun masih banyak larangan-larangan yang pada akhirnya menimbulkan perpecahan dan pertikaian antar umat beragama dalam satu bangsa.

Hukum yang berlaku di Indonesia pun tidak dapat menolong umat minoritas disaat menghadapi masalah-masalah demikian, karena hukum yang berlaku masih cenderung tajam ke bawah namun tumpul ke atas yang dalam artian sama bahwa untuk orang-orang yang tidak memiliki kuasa dan kekuatan yang berpengaruh akan mendapatkan hukuman yang justru

semakin memberatkan keadaan mereka sedangkan bagi mereka yang memiliki kuasa dan kekuatan yang berpengaruh justru menerima hukuman yang lebih ringan bahkan tidak setimpal dengan apa yang harus mereka pertanggung jawabkan. Bahkan banyak dari mereka yang melakukan berbagai macam kejahatan justru tidak mendapatkan hukuman yang setimpal dengan perbuatan mereka. Inilah yang kemudian menjadi dasar pergumulan bagi gereja dan semua umat Kristiani sebagai minoritas dalam bangsa Indonesia.

Untuk itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dan mengemas semuanya dalam sebuah skripsi yang berjudul **“MENGAPA ALLAH DIAM?”** dengan subjudul **Suatu Tafsir Historis Kritis Kitab Habakuk 1:2-4 Terhadap Sikap Diam Allah dan Relevansinya Bagi Masalah Intoleransi Yang Dialami oleh Umat Kristiani di Indonesia Pada Masa Kini**, dalam hal ini terjadi berbagai macam penindasan, kekerasan, ketidakadilan dan penganiayaan terjadi di sekitar lingkup kehidupan umat Allah yakni umat Kristiani. Sehingga ketika banyak orang yang mulai bertanya-tanya mengenai kondisi sosial yang terlihat semakin jahat, tentunya pertanyaan mengenai “Di manakah Allah?” atau “Mengapa Allah diam dan membiarkan semua terjadi?” akan semakin sering terdengar. Bagi penulis hal ini menarik untuk diteliti bahwa bagaimana mungkin Allah terus berdiam diri dan tidak bertindak ketika nabi atau hamba-Nya terus berteriak dengan keras mewakili umat-Nya yang ada dalam keadaan yang tertekan karena penindasan?

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang penulisan kitab Habakuk?
2. Bagaimana merumuskan *kerygma* dari teks Habakuk 1:2-4?
3. Bagaimana relevansi kerygma teologis habakuk 1:2-4 dengan masalah intoleransi yang dialami oleh umat kristiani di Indonesia masa kini?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk menganalisis latar belakang penulisan kitab Habakuk
2. Untuk merumuskan *kerygma* dari teks Habakuk 1:2-4
3. Untuk menemukan relevansi *kerygma* teologis habakuk 1:2-4 dengan masalah intoleransi yang dialami oleh umat kristiani di Indonesia masa kini

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai penulis sebagai berikut:

1. Pengembangan ilmu pengetahuan

Melalui tulisan ini penulis dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kajian historis dari kitab Habakuk 1:2-4 serta bagaimana memahami makna keadilan Tuhan dalam kehidupan umat yang tertindas di tengah-tengah bangsanya sendiri. Penulis juga berharap tulisan ini dapat menjadi suatu bahan kajian terbaru untuk menunjang perkembangan ilmu pengetahuan teologi di masa kini dan masa yang datang bagi para pembaca dalam memperluas wawasan.

2. Gereja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi gereja selaku alat untuk menyatakan keadilan Tuhan melalui berbagai upaya yang dilakukan sehingga gereja bisa terus menopang sesama umat yang sedang berada dalam penindasan, penderitaan, kesulitan dalam mendapatkan keadilan. Gereja yang berada di tengah-tengah masyarakat tentunya harus memiliki rasa empati untuk terus terlibat dalam mengatasi berbagai masalah ketidakadilan bukan hanya bagi jemaatnya melainkan bagi semua orang yang membutuhkan uluran tangan gereja sebagai penegak keadilan. Dengan demikian, sikap

gereja dalam menyatakan diri sebagai alat yang dipakai Tuhan dapat terus aktif dan berkembang sebagai upaya yang nyata dalam memahami makna keadilan itu sendiri.

3. Penelitian Selanjutnya

Melalui tulisan ini penulis berharap agar kiranya penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif yang berguna bagi penelitian selanjutnya terkait dengan topik penelitian yang serupa.

E. Metode

➤ Metode Penulisan

Adapun metode yang digunakan oleh penulis yakni metode deskriptif-analitis-reflektif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan konteks. Metode analisis digunakan untuk menganalisis maksud teks. Metode refleksi teologi dimaksudkan untuk meninjau secara teologis berdasarkan kitab Habakuk 1:2-4

➤ Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang dipilih oleh penulis ialah *Historis Kritis*, dan penjelasan lebih lanjut mengenai metode ini akan dijelaskan oleh penulis pada BAB yang selanjutnya.

Dalam memilih literatur yang relevan bagi penelitian ini, penulis akan menggunakan buku-buku tafsiran, artikel serta jurnal-jurnal yang berbicara mengenai konteks kitab yang ditafsir. Kajian pustaka merupakan metode yang sangat membantu dalam penelitian yang diangkat penulis. Penelitian mengenai teks kitab Habakuk 1:2-4 ditemukan ada dalam beberapa jurnal di internet namun sampai saat ini belum pernah dilakukan di kawasan Fakultas Teologi UKAW sehingga hal baru yang hendak penulis kaji dan berbeda dari penelitian yang telah ada

ialah penulis lebih memperdalam serta mengaitkan dengan konteks yang relevan dengan pergumulan umat Kristiani dalam menghadapi kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia saat ini.

➤ Metode Penelitian

Untuk menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang dibangun atas landasan filsafat atau paradigma fenomenologi dengan menggunakan karakteristik penelitian alamiah, dengan pandangan bahwa realitas bersifat terbuka, kontekstual, jamak, menyeluruh dan terikat antara satu dengan yang lain, mengenai pengalaman individu dan komunitas, makna secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan teori atau model atau pola pandangan objek penelitian melalui metode analisis isi, etnografi, fenomenologis, dan studi kasus.¹⁵ Metode kualitatif yang dimaksud adalah mengkaji dan mengelaborasi setiap sumber, informasi dan data-data yang diperoleh dari pustaka.

Penulis juga menggunakan kajian pustaka melalui literatur dalam buku-buku referensi, jurnal, artikel, dan mengumpulkan data-data berkaitan dengan diamnya Allah dalam pandangan seorang nabi Habakuk dan kaitannya dengan masalah intoleransi terhadap umat Kristiani pada masa kini yang diakses secara online melalui internet. Dengan menggunakan bantuan dari literatur dan memperoleh data yang diperlukan melalui informasi akurat dari internet maka penulis dapat membuat kesimpulan yang memadai setelah itu menghubungkan perikop yang ditafsir dengan masalah atau fenomena yang relevan dengan umat Kristiani masa kini.

¹⁵ Herrio Tekdi Nainggolan, "Kecaman Tuhan Terhadap Dosa Yehuda Berdasarkan Penafsiran Yesaya 1:10-20 Dan Relevansinya," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 66.

F. Sistematika Penulisan

Pendahuluan : Berisi latar belakang perumusan masalah, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metodologi penelitian dan juga sistematika penulisan.

BAB 1 : Berisi latar belakang penulisan kitab Habakuk yang meliputi: tempat kitab Habakuk dalam kanon, penulis, waktu dan tempat penulisan, maksud dan tujuan penulisan kitab, pembaca mula-mula yang meliputi: konteks politik, konteks budaya, konteks sosial-ekonomi dan konteks keagamaan, ciri khas kitab, tema teologis kitab, dan struktur kitab.

BAB 2 : Berisi eksegesi kitab Habakuk 1:2-4 dan perumusan *kerygma*, yang meliputi: tempat nas dalam konteks, kajian eksegetis, tinjauan ayat per ayat dan *kerygma* Teologis.

BAB 3 : Berisi relevansi dari *kerygma* teologis Habakuk 1:2-4 dengan masalah intoleransi yang dialami oleh umat Kristiani di Indonesia masa kini

Penutup : Kesimpulan dan saran

Daftar Pustaka